

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah kewajiban yang harus diberikan oleh orang tua, kewajiban utama yang harus dilakukan yakni meletakkan dasar akhlak dan pandangan hidup beragama. Keberagamaan yang dimiliki seseorang adalah suatu fitrah yang sudah ada sejak seseorang masih dalam masa kandungan ibunya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat al-A'raf 172 berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “bukankah aku ini tuhanmu?” mereka menjawab, “betul” (tuhan kami), kami bersaksi. “(kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

Makna yang terkandung dalam surat al-A'raf ini adalah bahwa fitrah keagamaan seseorang sudah dimilikinya ketika ia dalam masa kandungan

denganadanya persaksian terhadap ke-esaan Allah SWT. Dengan persaksian inilah manusia dimintai pertanggung jawabannya kelak terhadap apa yang telah dilakukannya selama hidup.

Peraturan mengenai perintah dan larangan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya yang tertera dalam agama memiliki tujuan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang cakap dalam menjalani kehidupan di masyarakat luas serta membentuk akhlak mulia guna memperoleh kesempurnaan hidup di dunia sampai mencapai kesempurnaan hidup di akhirat. Dalam hal ini keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan pribadi keberagamaan anak. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana anak mendapatkan pengalaman hidupnya dari pengaruh anggota keluarganya pada masa yang paling penting dan paling kritis yakni tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah.¹ Para ahli menyebutkan, perkembangan pada masa anak terlebih pada saat bayi adalah perkembangan yang biasa dikenal dengan masa vital, karena kondisi masa bayi merupakan pondasi pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Seperti halnya pendapat John Locke seorang filsuf yang terkemuka dari Inggris pada akhir abad ke-17 mengatakan bahwa pendidikan dan pengalaman anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam

¹Muhammad Yusuf Harun, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan AlSofwa, 1997), cet. I, hlm. 11.

perkembangan anak. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengisi kejiwaan anak.²

Sikap keberagaman seorang anak harus selalu diasah sejak usia dini agar anak dapat mengamalkan ajaran agama yang lebih mendalam hingga dewasa, anak akan terbiasa untuk berpengetahuan agama dengan matang sebagai bekal pergaulan di masyarakat. Penanaman keagamaan pada anak adalah suatu kewajiban orang tua terhadap anaknya, penanaman keagamaan anak pada usia dini merupakan sebuah kegiatan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak.

Perkembangan keberagaman pada anak sangat dipengaruhi oleh keluarga, khususnya pada kedua orang tua. Salah satu hal dasar yang harus dikenalkan pada anak-anak adalah nilai keagamaan, nilai dasar yang paling penting menurut psikoanalisis dalam pertumbuhan agama adalah mutu pengalaman yang berlangsung lama dengan orang-orang dewasa yang berarti penting bagi mereka. Dengan demikian unsur-unsur agama mendasar tertanam dari hubungan antar individu dan keluarga. Dimana anak pertama kali belajar tentang emosional dan iman religius.³

²Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 16.

³Robert W. Crapps, *Perkembangan kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta : Kansius, 1994) hlm. 14

Peranan penting dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga adalah pengawasan orang tua. Pengawasan orangtua adalah suatu keberhasilan anaknya antara lain ditunjukkan dalam bentuk perhatian terhadap kegiatan pelajaran disekolah dan menekankan arti penting pencapaian prestasi oleh sang anak, tapi disamping itu orangtua perlu menghadirkan pribadi sukses yang dapat dijadikan teladan bagi anak.⁴ Orangtua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan dunia luar maka setiap reaksi emosi anak dan pemikiran terhadap orangtua nya dipermulaan hidupnya dahulu. Pendapat lain mengatakan “Orangtua adalah guru pertama bagi anaknya, sedangkan hubungan guru dengan muridnya sama dengan orang tua dengan anaknya.”⁵

Dalam esensinya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi, karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri, maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar dasar disiplin diri untuk memiliki dan dikembangkan oleh anak.⁶

Perkembangan agama dan keberagaman yang dimiliki oleh anak anak pastinya tidak akan sama dengan mereka yang sudah usia remaja, terlebih dengan yang sudah berusia dewasa ataupun tua. Orang tua dapat memperhatikan dalam perilaku shalat wajib. Perhatikan bagaimana anak-anak usia SD shalat, pada umumnya mereka shalat tidak bisa bertahan

⁴Ihromi, *Bunga rampai sosiologi keluarga*, (Jakarta ; Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm.68

⁵Zakiah darajat, *Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*, (Jakarta : Ruhama 1992). hlm 35

⁶Slamet Iman Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*,(Jakarta : UIP 2001). hlm 78

untuk tetap konsisten dalam keadaan sempurna. Aspek keberagaman yang lainpun tidak ada bedanya. Bagi mereka yang termasuk kelompok usia 6 tahun – 12 tahun, mereka masih rentan untuk mengikuti keberagaman yang sebenarnya tidak pantas untuk disikapi dengan sikap keberagaman. Seperti anak-anak mudah mengidolakan publik figur yang terkenal, tanpa mempertimbangkan perilakunya, akhlaknya, dan ketaqwaanya. Aspek intelektual juga, pada usia anak-anak yang masih mudah dipengaruhi oleh paham apapun. Bisa jadi mereka justru lepas dari keberagaman yang *hanif* (lurus). Maka jadi hal yang *urgen* bila orang tua dan sekolah melakukan pengawasan keberagaman anak-anak (peserta didik).

Lingkungan SDN 1 Lungbenda, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Lingkungan masyarakat ini merupakan tempat perkampungan yang cukup padat penduduknya. Peran orang tua dalam penguatan sikap keagamaan diharapkan juga dapat membentuk karakter anak yang sudah ditanamkan disekolah, bagaimana anak berakhlak, bisa menerapkan dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk pribadi yang baik. Bukan hanya menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan agama Islam pada pihak sekolah tanpa ada evaluasi, pembiasaan-pembiasaan pemahaman tentang sikap keagamaan yang sudah dilakukan dikelas maupun dilingkungan sekolah oleh orang tua. Pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan dan dibentuk disekolah

terkadang tidak dilakukan dirumah mengakibatkan anak tidak disiplin dan kurangnya sifat-sifat keagamaan yang sudah di ajarkan.

Di SDN 1 Lungbenda, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon pengawasan orang tua dalam penguatan sikap keagamaan berbeda-beda dalam membimbing, mengajar dan mengasuh anak. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang dilakukan dikelas sangat singkat, dilakukan dalam seminggu sekali. Pihak sekolah sudah memberikan pembiasaan-pembiasaan seperti mengajarkan sikap keagamaan tentang ibadah dan akhlak sesuai agama dan 30 menit sebelum KBM mata pelajaran Agama Islam dimulai peserta didik secara bersama melaksanakan hafalan surat pendek. dengan melaksanakan kegiatan tersebut secara otomatis dapat memperkuat sikap keagamaan pada siswa yang dapatkan di sekolah.

Berdasarkan latarbelakang diatas untuk meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik perlu adanya kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam hal ini pendidik dalam pengawasan perilaku keberagaman peserta didik, maka penulis terdorong untuk mengangkat tema “ **MODEL PENGAWASAN TERPADU SEKOLAH DAN ORANGTUA UNTUK MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN SISWA KELAS 6 SDN 1 LUNGBENDA KECAMATAN PALIMANAN KABUPATEN CIREBON** “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis merumuskan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana model pengawasan terpadu orang tua dan sekolah dalam meningkatkan keberagaman siswa kelas 6 SDN 1 Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon ?
2. Bagaimanadampak pelaksanaan pengawasan terpadu orang tua dan sekolah terhadap peningkatan keberagaman siswa kelas 6 SDN 1 Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana kendala penggunaan model pengawasan terpadu orang tua dan sekolah dalam meningkatkan keberagaman siswa kelas 6 SDN 1 Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin – poin masalah yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- a. Untuk mengetahuimodel pengawasan terpadu orang tua dan sekolah dalam meningkatkan keberagaman siswa kelas 6 SDN 1 Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

- b. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan pengawasan terpadu orang tua dan sekolah dalam meningkatkan keberagaman siswa kelas 6 SDN 1 Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk mengetahui kendala penggunaan model pengawasan terpadu orang tua dan sekolah dalam meningkatkan keberagaman siswa kelas 6 SDN 1 Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

- Dapat berguna terutama bagi pihak pengelola pendidikan dalam meningkatkan perilaku keberagaman isiswa.
- Sebagai saran dan masukan bagi orangtua dalam meningkatkan keberagaman siswa.
- Dengan adanya penelitian ini bisa jadi acuan atau contoh bentuk kerjasama antara orang tua dan sekolah.

b. Kegunaan praktis

- Bagi Pendidik

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pendidikan dalam membangun keberagaman siswa .

- Bagi siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa khususnya dalam meningkatkan kompetensi keberagaman siswa.

- Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bagi sekolah dapat dijadikan tolak ukur dalam pengembangan lingkungan sekolah yang lekat dengan budaya religius.

D. Kerangka Pemikiran

a. Definisi Keberagaman

Keberagaman (*religiusitas*) berasal dari kata religi dalam bahasa latin “religio” yang berarti mengikat, maksud dari mengikat disini ialah bahwa agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Hal ini berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar.⁷

Selain itu keberagaman juga mengandung arti taat kepada agama, perwujudan atas keyakinan seseorang terhadap agama. Atau bisa juga dimaknai sebagai suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada Suatu Dzat pencipta manusia,

⁷M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), cet. III, hlm. 167.

menumbuhkan rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturan-aturannya.⁸

Keberagamaan berkembang semenjak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Juga ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukannya pada masa kecil.⁹ Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk macam, sifat, serta kualitas keberagamaan yang akan terekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali dalam (Yahya, 1994 hal. 53-54) mengartikan agama dan keberagamaan dengan istilah tazkiyah al-nafs. Al-Ghazali mengartikannya dengan sangat luas. Berhubungan erat dengan akhlak dan jiwa. Sertaberfungsi sebagai pola pembentukan kehidupan manusia yang memiliki spiritual tinggi. Konsep Tazkiyah an-nafs meliputi ilmu lahir dan batin, syari'at dan akhlak, serta dunia dan ukhrawi.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keberagamaan adalah fitrah, yakni sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak lelahirannya: "*Fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah itu*". (QS Ar-Rum: 30). Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena

⁸Roland Robertson (ed), *Agama : dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj.Drs. Achmad Fedyani Saifudin, M.A. (Jakarta: CV Rajawali, 1988), cet. I, hlm. 7.

⁹Nafia Wafiqni & Asep Ediana Latif, *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD* (Jakarta: UIN PRESS, 2015), hlm. 232.

agama merupakan kebutuhan hidupnya. Mungkin manusia bisa mengangguhkannya, tetapi tidak akan bisa selamanya. Begitu ajal hendak menjemput, sebelum ruh meninggalkan jasad, ia akan merasakan kebutuhan terhadap agama (Shihab, M. Quraish, 2001 hal. 375-376).

Keberagamaan berkembang semenjak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Juga ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukannya pada masa kecil.¹⁰ Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk macam, sifat, serta kualitas keberagamaan yang akan terekspresikan pada perilaku sehari-hari.

Menurut Jalaludin perilaku keberagamaan adalah suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Keberagamaan yang baik akan menjadikan tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang. Keagamaan adalah suatu kepercayaan terhadap suatu zat yang mengatur dalam semesta ini.¹¹

b. Fase Perkembangan Keberagamaan Anak

Perkembangan Agama Pada telah mulai sejak si anak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Pembinaan agama anak terjadi melalui semua pengalaman pada anak, baik melalui ucapan yang telah

¹⁰Nafia Wafiqni & Asep Ediana Latif, *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD* (Jakarta: UIN PRESS, 2015), hlm. 232

¹¹Panut panuju, *Psikologi Remaja* (yogyakarta :Tiara Wacana, 1999), cet. 1, hlm 112.

didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya maupun perlakuan yang dirasakannya. Anak mulai mengenal tuhan dan agama melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup.¹² Dalam hal ini, hubungan anak dan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan jiwa agama pada anak. Apabila hubungan anak dengan orang tuanya tidak baik, misalnya: anak merasa tidak disayang dan diperlakukan keras maka besar kemungkinan sikap anak terhadap tuhan akan memantulkan sikapnya terhadap orang tuanya, menolak kepercayaan terhadap tuhan atau acuh tak acuh terhadap ketentuan agama.¹³

Perkembangan keberagamaan pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak masih kecil yang didapat dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semakin banyak anak mendapat pengalaman yang bersifat agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara dalam menghadapi hidupnya akan sesuai dengan ajaran agama. Agama masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir bahkan sejak berada dalam kandungan, sehingga sikap orang tuanya memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan jiwa anak dikemudian hari.¹⁴

Perkembangan keberagamaan pada anak terjadi melalui tiga fase¹⁵, yaitu:

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet. 17, hlm. 126

¹³Ibid

¹⁴Nafia Wafiqni & Asep Ediana Latif, *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD*, hlm.242.

¹⁵Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 66

1. Fase *dongeng (the fairy tale stage)*

Pada fase ini terjadi pada anak usia 3-4 tahun dimana konsep mengenai Tuhan yang terjadi pada masa anak ini banyak dipengaruhi oleh emosi dan fantasi yang bersumber dari dongeng sehingga mendominasi pemahaman anak terhadap ajaran agamanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan hubungan dengan orang tuanya yang akan menimbulkan proses penghayatan dan peniruan yang secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak. Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan ditiru oleh anaknya. Anak akan menghayati Tuhan-Nya lebih dari pemuas keinginan dan hayalan yang bersifat egosentris yaitu pusat segala sesuatu bagi dirinya sendiri, kepentingan, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan dorongan dari biologisnya. Ketika anak disuruh berdoa maka ia akan meminta untuk diberi kue, permen, coklat yang bersifat segera tercapai dan terpenuhi. Dan pengalaman keagamaan anak tidak lepas dari sifat dan tingkah laku dari orang tuanya sendiri.

2. Fase kenyataan (*the realistic stage*)

Pada masa ini ide tentang ketuhanan sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan atas realistik (kenyataan). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan yang telah diikuti oleh anak sehingga mereka mendapatkan pengarahan tentang Tuhan lebih banyak. Dengan bertambahnya umur, pemikiran yang bersifat tradisional beralih pada nilai wujud atau eksistensi hasil

pengamatannya. Pemikiran terhadap Tuhan semakin menuju kepada kebenaran yang diajarkan oleh pendidikannya, tanggapan terhadap Tuhan kini berubah bahwa Tuhan sebagai sang pencipta dan pemelihara, Tuhan tidak hanya menciptakan dirinya melainkan menciptakan alam semesta yang melimpahkan rahmat-Nya untuk seluruh makhluknya. Pemahaman anak tentang agama sudah didasarkan sesuai dengan kenyataan. Hal ini diperoleh dari adanya pengajaran dari lembaga sekolah, lembaga keagamaan, orang tua ataupun orang dewasa lainnya.

3. *Ketiga, fase individual (the individual stage)*

Pada umur 6 sampai 12 tahun perhatian anak yang tadinya tertuju pada dirinya sendiri kini semakin tertarik dengan dunia luar atau lingkungan sekitarnya, ia berusaha menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata karma, sopan santun, dan tata cara bertingkah laku sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahannya. Pemahaman terhadap ajaran agama bersifat khas untuk setiap orang yang dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan internal.

Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun sosialisasi, disiplin dan tumbuh kesadaran moral, dengan demikian kehidupan keberagamaan akan semakin kuat dan bisa menyadari akan adanya Surga dan Neraka dan kehidupan akhirat yang mendorong anak untuk mengerjakan yang baik dan benar. Tuhan selalu mengawasi dan mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan serta memberikan

pertolongan dan ganjaran apabila ia berbuat kebaikan. Kegiatan beribadah seperti sholat, berpuasa, dan berdo'a semakin dihayati dan dilaksanakan dengan kesungguhan. Ia benar-benar mencari ridlo dari Allah dan memohon pertolongan dalam menghadapi lingkungannya.¹⁶

Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun sosialisasi, disiplin dan tumbuh kesadaran moral, dengan demikian kehidupan keberagaman anak semakin kuat dan bisa menyadari akan adanya Surga dan Neraka dan kehidupan akhirat yang mendorong anak untuk mengerjakan yang baik dan benar (Raharjo, 2012: 36)

Pada usia ini (7- 8 sampai 11-12 tahun), di tandai antara lain:

- 1) Sikap keagamaan bersifat reseptif tetapi disertai pengertian
- 2) Pandangan dan pemahaman ke-Tuhanan diterangkan secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari eksistensi dan keagungan-ya
- 3) Penghayatan secara rohaniyah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.¹⁷

Memahami konsep keagamaan pada anak maka akan dibahas tentang sifat agama pada anak-anak. Konsep keagamaan yang ada pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Orang tua juga mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka

¹⁶Jalaludin, *Psikologi Agama* hlm. 66

¹⁷Abdul Wahib.. *Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak*.Jurnal Paradigma Volume 2, Nomor 1, November 2015. hlm 86

miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua dan para guru. Oleh karena terdapat beberapa sifat keagamaan pada diri seorang anak yaitu:

- a. *Unreflective* (tidak mendalam) anak-anak menerima ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah cukup puas. Egosentris Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman. Antropomorphis Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka bahwa peri keadaan Tuhan itu sama dengan manusia.
- b. *Verbalis dan Retualis* Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis. Imitatif Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Misalnya berdoa dan shalat.

c. *Rasa Heran*¹⁸. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda pada rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah.

Perkembangan keberagamaan anak-anak juga terdiri dari beberapa dimensi, yaitu :

1. Dimensi Ritual

Dimensi ritual merupakan suatu perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan dengan sifat seorang penganut agama yang merendahkan diri kepada tuhan yang maha esa serta mengagungkan-Nya. Dimensi ritual juga dapat dikatakan sebagai suatu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianutnya. Dimensi ritual atau bisa dikenal dengan istilah pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses. Jadi pengamalan berarti proses perbuatan, melaksanakan, pelaksanaan atau penerapan. Kemudian yang dimaksud dengan pengamalan agama ialah bagaimana mengamalkan ajaran-ajaran agama islam

¹⁸Mansur, *pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 52-55

dalam kehidupan sehari-hari. Seperti salat, puasa, zakat, haji pergaulan hidup dalam masyarakat dan lain.¹⁹

Pengamalan agama juga mencakup perilaku pemujaan, ketatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap apa yang dianutnya. Pengamalan keagamaan ini terdiri dari ritual dan ketaatan yang mengacu pada seperangkat aturan agama, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan semua penganutnya melaksanakannya.

2. Dimensi Ideologis

Merupakan suatu aspek kepercayaan seseorang terhadap kebenaran yang telah disampaikan oleh agamanya, baik dalam ukuran skala fisik, psikis, sosial budaya, maupun interaksinya terhadap dunia-dunia mistik yang berada diluar kesadaran manusia. Dimensi ideologis ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana tingkatan seseorang dalam menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama yang dianutnya. Bisa juga diartikan sebagai suatu keyakinan yang berisikan pengharapan-pengharapan seseorang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Oleh karena itu setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para

¹⁹Mudarrisa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2014, hlm. 95.

penganutnya diharapkan taat terhadap kewajiban-kewajibannya. Penghayatan agama juga membahas mengenai kepercayaan kepada ke-Esaan Allah. Keyakinan, kepercayaan atau aqidah dalam kehidupan manusia menjadi sumber pendidikan dan kehidupan jiwa yang tinggi bagi manusia. Dimensi ideologis meliputi: kepercayaan seseorang terhadap tuhan, para nabi, para malaikat, para musuh-musuh manusia yang tak kasat mata, kepercayaan terhadap adanya kehidupan setelah kematian, dan lain-lain yang berhubungan dengan dimensi ideologis.²⁰

3. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual mengacu kepada seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, paham tentang ajaran agamanya dan memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, pengetahuan fiqih, hadis, tradisi dari agama dan lain sebagainya.²¹ Pengetahuan agama juga meliputi sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya seperti halnya mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama dan lain-lain.

4. Dimensi Pengalaman

²⁰M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, Teori-teori Psikologi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), cet. III, hlm. 170.

²¹Roland Robertson., hlm. 295-297

Inti pengalaman keberagamaan adalah Tuhan. Kalimat *syahadah* atau pengakuan penerimaan islam, menegaskan : "Tidak Ada Tuhan selain Allah." Nama tuhan adalah "Allah", dan menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan dan pemikiran.²² Pengalaman agama juga dapat diartikan sebagai perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seseorang, dimensi pengalaman keberagamaan ini meliputi: merasa dekat dengan dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut ketika berbuat dosa, merasa senang ketika doanya dikabulkan. Menurut Zakiah Derajat, doa merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membuat kesehatan mental, baik untuk penyembuhan, pencegahan maupun untuk pembinaan.²³

c. Implikasi Perkembangan Keberagamaan Usia SD

Selanjutnya implikasi terhadap perkembangan agama dan keberagamaan peserta didik usia SD adalah :

a. Implikasi dimensi keagamaan

Menurut C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi

²²Isma'il Raji al Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. 1.

²³Zakiah Derajat, *Doa Menunjang Semangat Hidup* (Jakarta: CV. Ruhana, 1996), hlm. 19

pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).²⁴

Aspek keyakinan terhadap agama dan keberagamaan peserta didik usia SD dibangun dengan logika berpikir, namun masih sederhana. Belum sampai pada keyakinan yang bersifat ideologis. Begitupun aspek pengetahuan agama, mereka cukup mengenal rukun iman, rukun Islam dan apa itu ihsan. Yang diperbanyak dalam usia ini adalah aspek ritual atau ubudiyah. Dari mulai usia 7 tahun agama telah mencanangkan pendidikan syari'ah ubudiyah. Jadi pengamalan rukun Islam bertumpu pada pengamalan shalat.

b. Implikasi faktor pengaruh

Agama dan keberagamaan peserta didik usia SD dipengaruhi oleh tiga faktor besar, yaitu faktor intern, faktor ekstern.

1. Faktor internal

Dilandasi oleh teori bahwa manusia adalah homo *religious* (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia

²⁴Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 77

seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya.²⁵

2. Faktor eksternal.

Manusia juga keagamaannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan (eksternal).²⁶ Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*). Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa : ”seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya”. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya adalah orang yang tahu beragama, lingkungan social dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, terbiasa menjalankan ibadah, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

²⁵Hadis Bukhari dan Muslim tentang fitrah dan QS Al-Araf: 172.

²⁶Ibid

d. Definisi Pengawasan

Pengawasan adalah identik dengan kata “controlling” yang berarti “pengawasan, pemeriksaan”. Sedangkan kata pengawasan dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti: “penilik dan penjagaan” (Depdikbud, 2002: 17).

Menurut Prayudi (1981:80) “Pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang di jalankan, dilaksanakan, atau diselenggarakan itu dengan apa yang dikehendaki, direncanakan ataudiperhatikan”.

Menurut M. Manullang (1995:18) mengatakan bahwa : “Pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan suatu pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu dengan maksudsupaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula”.

Pengawasan orang tua mengindikasikan perlunya peran orang tua dalam menciptakan suatu keadaan yang lebih kondusif dengan anak melalui kedekatan antara keduanya.²⁷ Orang tua yang baik yang tertarik pada kemajuan anak-anak mereka, jika mereka mempunyai kesempatan maka akan mengawasi pembelajaran anak-anak dirumah. Orang tua juga dapat mengajarkan metode belajar yang menurut

²⁷Tri Nugroho Adi, “Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya: Studi Kasus Pada Keluarga dengan Anak Remaja Usia 12-19 Tahun di Purwokerto”, *Acta Diurna*Vol. 13 No. 2 (2017), hlm3.

mereka baik dan mudah, walaupun metode tersebut berbeda dengan metode yang digunakan di sekolah anak mereka.²⁸

Melalui kegiatan sekolah, orang tua tetap dapat mengikuti kemajuan anak mereka melalui kegiatan dan penilaian dari anak-anak mereka. Misalnya, di rumah dapat ditambah akses buku pelajaran, seperti buku online dan pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan keterlibatan orang tua di rumah dan memberikan kesempatan komunikasi antara orang tua dan anak.²⁹

e. Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak

Pola pengawasan orang tua mengindikasikan peran orang tua dalam menciptakan iklim kedekatan yang lebih kondusif dengan anak tentunya dengan kriteria pengukuran yang lebih luas. Seorang anak akan berhasil dalam kegiatan belajarnya di rumah serta meningkatkan prestasinya, maka diperlukan adanya pengawasan dari orang tua. Terdapat 4 macam pola atau gaya pengawasan terhadap anak³⁰, diantaranya:

a. *Authoritative Parenting* (hangat dan tegas)

Orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk bersikap mandiri dan mengerjakan segala hal dengan kemampuannya

²⁸North Carolina. et. al. , “The Value of Home Study Under Parental Supervision”, *The University of Chichago Press Journals* Vol. 17 No. 3 (November, 1916).

²⁹va N. Patrikakou, Sri Aryani, “Parent Involvement, Technology, and Media”, *School Community Journal* Vol. 26, No. 2 (2016), hlm 8.

³⁰Rindi Kusuma, *Macam-Macam Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2013). hlm. 32

sendiri. Pengawasan ini akan menumbuhkan sikap yang memicu untuk meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial. Pengawasan ini membuat sang anak memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

b. *Authoritarian Parenting* (kurang mau menerima kemauan anak)

Pengawasan ini menerapkan hukuman kepada sang anak jika anak tersebut melakukan kesalahan dan orang tua juga kurang mau menerima kemauan sang anak. Akibatnya, anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit bersosialisasi aktif, kurang percaya diri, mudah frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan suka mengucilkan diri.

c. *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak)

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang membuat sang anak menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosi dan prestasi sekolah juga buruk. Pola asuh ini juga membuat anak menjadi kurang bertanggung jawab dan mudah dihasut. Hal ini dikarenakan orang tua kurang memiliki waktu dengan anak dan lebih mementingkan hal lain.

d. *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Pola asuh ini orang tua kurang menanamkan sikap disiplin kepada sang anak, anak bebas memilih sesuai kemauannya dan pengawasan ini membuat anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka mau dan orang tua membiarkannya tanpa memarahi dan memberi hukuman. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak tersebut, hilangnya rasa tenggang rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi di masyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja serta sulit untuk berprestasi di sekolahnya.

Perhatian orang tua terhadap anak terutama dalam hal pendidikan sangat penting. Terlebih lagi yang difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai pelajar (penuntut ilmu), yang kelak akan diproyeksikan sebagai pemimpin masa depan. Bentuk perhatian/ pengawasan orang tua terhadap belajar anak dapat berupa³¹:

1. Pemberian bimbingan dan nasihat.
2. Pengawasan belajar.
3. Pemberian motivasi dan penghargaan.
4. Pemenuhan kebutuhan belajar anak.

³¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 34

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui secara luas tentang tema yang dibahas, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya, baik berupa tesis maupun skripsi. Karya-karya yang terkait dengan judul **Model Pengawasan terpadu Sekolah dan Orangtua untuk meningkatkan Keberagaman Siswa di Kelas 6 SDN 1 Lungbenda Kec Palimanan Kabupaten Cirebon** adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Ridwan Adriansyah (2016) dengan judul : “Pengawasan orangtua Pada Aktifitas Anak Sekolah Dasra dalam Menggunakan Media Informasi Internet di SD Putera 1 Jakarta Timur”.

Metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitia kuantitatif Deskriptif. Berdasarkan Hasil ujicoba validitas instrument dari 30 butir pernyataan, didapat hasil valid butir sebesar 27 butir pernyataan. Uji realibilitas di dapat R_{11} 0,9164 dari perhitungan menunjukan bahwa instrument memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Hasil dari analisis variabel pengawasan orangtua SD Putra 1 jakarta menunjukan tingkatan skor variabel pengawasan orangtua perhitungan rata rata skor indikator kemampuan yang mungkin dikembangkan memiliki persentase 27,91 %, indikator sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan pribadi (individu) sebesar 25,43%, indikator respons atau tanggapan suatu reaksi seseorang mendapat persentase 24,91%, dan indikator kemampuan yang dimiliki pribadi (individu) mendapat skor 21,73%.

2. Jurnal Iwan Setiawan dkk (2020) dengan Judul “Implementasi pengembangan Keberagaman peserta didik di SMA Muhammadiyah Cipanas dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, Subjek penelitian ini adalah kegiatan keislaman di SMA Muhammadiyah Cipanas Cianjur dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Karena data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata dan bukan untuk angka. Adapun sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber tertulis dan foto. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode induktif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di simpulkan bahwa dengan dilaksanakannya pembiasaan di SMA Muhammadiyah Cipanas dapat meningkatkan intensitas peserta didik dan berimplikasi pada meningkatnya karakter yang baik pada peserta didik melalau kegiatan; Kantin (Kajian Tentang Islam), Metal (Mengkaji Tajwid Al-Quran), Sholat dhuha, Membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, Berlatih infaq setiap hari, Shalat dzuhur berjamaah dan IMMA (Intensitas Membaca Menulis al-Qur'an). Saran dari penelitian di harapkan sekolah bisa lebih memaksimalkan kegiatan dan menambahkan program keagamaan yang berkaitan dengan karakter. Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan:

1. Kegiatan keislaman yang ada di SMA Muhammadiyah Cipanas terdiri dari Kantin (Kajian Tentang Islam), Mettal (Mengkaji Tajwid dan Tahfidz AlQur'an) sholat dhuha, membaca AlQur'an sebelum memulai pelajaran, berlatih infaq setiap hari, sholat duhur berjamaah dan PHBI.
2. Pengaruh kegiatan keislaman terhadap pembentukan karakter anak dapat disimpulkan bahwa sebelum mereka mengikuti kegiatan keislaman yang ada di sekolah, mereka hanya sebatas mengetahui saja apa itu Kantin (Kajian Tentang Islam), Mettal (Mengkaji Tajwid dan Tahfidz Al-Quran) sholat dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, berlatih infaq setiap hari, sholat duhur berjamaah dan PHBI, adapun setelah mereka mengikuti kegiatan keislaman mereka tidak hanya mengetahui tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, membuat anak lebih dermawan, lebih bertanggung jawab dan disiplin. Pengaruh lain dari kegiatan keislaman terhadap pembentukan karakter anak yaitu: Membuat anak mudah dalam memahami pembelajaran PAI, Anak lebih tertib dalam melaksanakan sholat fardhu atau sholat sunnah yang ada di sekolah. Tingkat kemampuan anak dalam belajar semakin baik, Membuat anak menjadi lebih dermawan. Akhlak anak menjadi lebih baik, menjadikan anak bisa membaca dan menulis AlQur'an. Menjadikan anak lebih bertanggung jawab

atas semua yang mereka lakukan. Menjadikan peserta didik peduli terhadap sesama.

3. Skripsi Windi Wulandari (2017) dengan Judul: “Perkembangan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Peserta Daarul Takmiliah Aliyah Quthrunnada.

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang perkembangan perilaku keberagamaan pada anak usia sekolah dasar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menjadikan DTA di kampung Batukembar 05/07 sebagai objek penelitian. Yang bertujuan untuk mendapatkan data kualitatif tentang peran DTA terhadap perkembangan keberagamaan anak. Pengumpulan data ini dilakukan dengan studi dokumen, observasi interview serta questioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DTA juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan keberagamaan pada seorang anak. DTA menjadi agen kedua yang mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak. Karena DTA tidak hanya sebagai lembaga yang mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah melainkan sebagai suatu lembaga yang memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian anak.

4. Skripsi Maulana Arinilhad (2018) dengan Judul : Keberagamaan Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Peran Madrasah Ibtidaiyah Kajen Margoyoso Pati)

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian kepustakaan dan studi kasus dengan menggunakan pendekatan psikologi agama dan metode deskriptif analitis.

Hasil dalam penelitian ini adalah madrasah sudah berperan sangat baik terhadap keberagaman siswa siswinya, namun adadua hal yang dilupakan yaitu terkait dengan psikologi agama anak dan kurangnya peran guru dalam memberikan pengalaman sehingga mempengaruhi tingkat keberagaman anak didiknya sehingga tingkat keberagaman siswa siswinya kurang berkembang hanya berperan pada dimesi keyakinan dan pengetahuan saja.

5. Jurnal Iwan Sanusi (2019) dengan Judul : Program pengembangan keberagaman peserta didik di SMA melalui kegiatan pembelajaran berbasis pai di luar kelas (studi kasus di SMAN 5 Bandung)

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneiti menganalisis program-program sekolah secara langsung di lapangan.

Hasil dari penelitian ini adalah Program pengembangan keberagaman peserta didik di SMA merupakan keniscayaan demi terwujudnya insan kamil yang bisa menjadi mukmin, muslim dan muhsin sejati.

Walaupun perjuangan itu berat, karena sekolah hanya bagian kecil dari durasi peserta didik belajar agama, namun dengan adanya program yang berkualitas, terencana, terukur, dan dapat diumpan balik, tujaun itu dapat tercapai. Program pengembanagn

keberagamaan peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran langsung oleh guru agama, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler secara tidak langsung. Semua itu dilakukan dan pula sebagai proses untuk dapat bersama-sama mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan umum pendidikan, dan tujuan khusus pendidikan agama Islam dapat terwujud.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam menghantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II Model pengawasan terpadu orang tua dan sekolah dalam meningkatkan keberagaman siswa kelas 6 SDN 1 Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

Bab III Dampak Pelaksanaan model pengawasan terpadu orang tua dan sekolah dalam meningkatkan keberagaman siswa kelas 6 SDN 1 Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

Bab IV Kendala penggunaan model pengawasan terpadu orang tua dan sekolah dalam meningkatkan keberagaman siswa kelas 6 SDN 1 Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

